

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek perancangan pada kampanye terkait *anxious preoccupied attachment* pada anak *broken home* bagi orang tua:

1. Demografis
 - a. Jenis kelamin: Perempuan dan laki-laki
 - b. Primer: Ibu (perempuan) yang bercerai (usia 25-35 tahun)
 - c. Sekunder: Ayah (laki-laki) yang bercerai (usia 25-35 tahun)

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, usia 25-33 tahun merupakan usia yang mendominasi angka perceraian di Indonesia (Bimas Islam, 2025). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara menurut Ari Novita Sari sebagai konselor anak yang mengatakan bahwa di usia 25-35 tahun merupakan usia yang rentan mengalami perceraian.

Berdasarkan Pasal 105 jo. Pasal 156 Kompilasi Hukum Islam (KHI) mengatur bahwa anak yang masih dibawah usia 12 tahun merupakan hak ibunya, maka dari itu target primer dari kampanye ini merupakan ibu, sedangkan sekundernya merupakan ayah.

- d. Pendidikan: SMA
- e. SES: B-C

Berdasarkan Suncaka (2023), kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan seseorang yang sesuai dengan masalah desainnya

yaitu edukasi mengenai kesehatan mental masih dikemas dengan cara yang terkesan terlalu akademis.

2. Geografis: Kabupaten Bogor

Kabupaten Bogor merupakan daerah dengan tingkat perceraian yang tinggi di Jawa Barat sejumlah 6.293 kasus perceraian. Beberapa media akan fokus kepada warga Cibinong, Bogor yang merupakan ibu kota Kabupaten Bogor.

3. Psikografis

- a. Orang tua yang bercerai yang memiliki kesadaran yang rendah terkait kesehatan mental anak pasca perceraian.
- b. Orang tua dalam proses cerai dan perlu dibangun kesadarannya mengenai dampak psikologis perceraian pada anak.
- c. Orang tua yang sering menggunakan media sosial dalam mencari informasi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Katadata insight center dan Kominfo, 73% warga Indonesia mengandalkan media sosial sebagai sumber mencari informasi (Putri & Hayati, 2024).
- d. Orang tua dengan SES B-C yang tidak terbiasa dengan informasi di media sosial dengan bahasa ilmiah/akademis.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan kampanye ini adalah *Advertising by Design* oleh Robin Landa (2010), yang terdiri dari 6 tahap dalam merancang kampanye terkait *anxious preoccupied attachment* pada anak broken home bagi orang tua, diantaranya *overview, strategy, ideas, design, production, implementation* (h. 14).

Metode penelitian yang dilakukan adalah *mixed methods* dengan teknik wawancara dan kuesioner yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih valid

dan komprehensif terkait *anxious preoccupied attachment* (Nasution et al., 2024, h. 252).

3.2.1 Overview

Overview adalah tahap pertama yang perlu dilakukan dalam metode perancangan ini. Tahap ini adalah tahap pencarian data terkait dengan *anxious preoccupied attachment* yang diperoleh dari metode wawancara, kuesioner, studi eksisting dan studi referensi.

3.2.2 Strategy

Pada tahap kedua, setelah mendapatkan data dari tahapan sebelumnya, pada tahap ini data yang diperoleh akan di analisis dan evaluasi sehingga penulis dapat mengetahui kebutuhan target audiens serta strategi yang tepat, pada perancangan ini strategi yang digunakan adalah AISAS.

3.2.3 Ideas

Ide dan konsep perancangan mulai disusun yang dilakukan dengan cara *brainstorming*, *mindmap*, *big idea*, konsep, *tone of voice*, *hashtag* dan *moodboard* berdasarkan data yang sudah diperoleh sebelumnya.

3.2.4 Design

Pada tahap ini akan dilakukan realisasi dari hasil ide sebelumnya, fokusnya adalah menciptakan *key visual* yang berguna sebagai pedoman untuk setiap media yang akan dihasilkan. *Key visual* pada kampanye ini akan fokus pada peletakan asset, warna, font, dan jenis grid yaitu *one column grid* yang digunakan.

3.2.5 Production

Key visual dan seluruh asset visual yang telah diciptakan akan diaplikasikan pada desain-desain yang akan menjadi media penyampai pesan pada kampanye ini yang dibuat berdasarkan AISAS.

3.2.6 Implementation

Pada metode perancangan ini, tahap terakhir adalah mengimplementasikan desain yang sudah selesai menjadi *mockup* dan

dilakukan evaluasi oleh target perancangan untuk bisa menilai hasil dan keefektifan dari perancangan kampanye yang telah dirancang. Serta akan di analisa tiap medianya berdasarkan prinsip desain oleh penulis.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.3 Teknik dan Prosedur Penelitian

Perancangan yang dilakukan melalui pengumpulan data dan teori, antara lain wawancara dan kuesioner untuk memperoleh data terkait dengan *anxious preoccupied attachment*. *Anxious preoccupied attachment* menurut Bartholomew dan Horowitz (1991) adalah suatu gaya kelekatan tidak aman yang membuat penderitanya membutuhkan perhatian, validasi, dan rasa takut yang berlebih akan penolakan dari sekitar yang disebabkan oleh gaya pengasuhan orang tua yang tidak konsisten (Kasdim & Budiarto, 2024, h.2). Tujuan utama dalam melakukan teknik pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan lebih mendalam mengenai data dan fakta mengenai *anxious preoccupied attachment*.

3.3.1 Wawancara

Penulis melakukan *in depth interview* yaitu wawancara yang dilakukan dengan bertanya jawab sambil bertatap muka yang dilakukan dengan penulis dan narasumber guna mendapatkan data dan infromasi yang diperlukan untuk perancangan (Mazaya & Suliswaningsih, 2023, h. 41). Selain itu penulis juga melakukan wawancara via chat guna menjaga kenyamanan responden, terutama para orang tua yang bercerai.

1. Wawancara dengan konselor sekolah

In depth interview dilakukan dengan Ari Novita Sari, seorang konselor sekolah guna mendapatkan pengetahuan terkait dengan *anxious preoccupied attachment* dan kondisi psikologis anak dengan orang tua yang bercerai. Instrumen pertanyaan wawancara kepada konselor disusun menggunakan teori KAP (knowledge, attitude, practice) yang berguna dalam mengetahui pengetahuan, sikap, dan praktik narasumber terkait dengan *anxious preoccupied attachment* (Zaida, 2023, h. 967), berikut merupakan daftar pertanyaannya:

Knowledge (pengetahuan)

- A. Pada usia berapa fenomena perceraian paling banyak terjadi? (misal orang tua dengan usia 25 -33 tahun) Bagaimana karakteristik psikografis orang tua di fase tersebut? Alasan paling umum mereka bercerai? SES (tingkat ekonomi) apa yang paling banyak bercerai?
- B. Bagaimana dampak perceraian terhadap ibu & ayah yang dapat memengaruhi gaya pengasuhannya?
- C. Seperti apa kondisi psikologis anak yang orang tuanya bercerai, berdasarkan pengalaman Anda sebagai konselor?
- D. Apakah mungkin anak dengan orang tua yang bercerai menjadi mencari afeksi lain dari orang lain disekitarnya?
- E. Bagaimana perbedaan respon anak dengan *secure attachment* dan anak dengan *insecure attachment* ketika menghadapi permasalahan hubungan pribadi (misalnya dengan teman atau pasangan)?
- F. Apakah anak dengan *anxious preoccupied attachment* memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri sedangkan positif kepada orang lain?
- G. Usia anak yang rentan mengalami APA ada dalam usia berapa?
- H. Anak yang kehilangan figure ayah, mencari perhatian dari laki-laki yang lebih dewasa tapi sebenarnya mereka dapat perlakuan negatif, tapi mereka tetap bertahan, apakah ada pengaruhnya dengan figur ayah yang hilang?

Attitude (sikap)

- I. Bagaimana peran sekolah dan konselor bisa dilibatkan dalam mendukung anak dengan kondisi ini
- J. Apakah orang tua yang bercerai sebenarnya sadar kalo misalnya mereka bercerai anaknya akan mengalami kondisi mental yang tidak baik, atau sebenarnya mereka tidak tahu sama sekali kalo anaknya bakal mengalami hal itu pasca mereka bercerai?
- K. Menurut Anda, strategi apa yang bisa dilakukan orang tua bercerai agar anak tetap merasa aman dan bisa mengembangkan *secure attachment*?

- L. Apakah mungkin pengasuhan tidak konsisten dilakukan oleh satu orang saja? Misal ibunya berperilaku baik hari ini, tapi besoknya anaknya diabaikan tanpa ada kejelasan yang jelas dari ibunya
- M. Menurut Anda, apakah media yang ada saat ini untuk membahas dampak perceraian dan kaitannya dengan pola kelekatan masih terlalu akademis atau sulit dipahami oleh orang tua awam? Kurang menarik tidak ada visual?

Practice (praktik)

- N. Menurut Anda, pihak mana yang paling tepat untuk menyampaikan pesan kampanye ini (misalnya sekolah, psikolog, komunitas orang tua, atau lembaga lain)?
- O. Menurut Anda, bahasa atau pendekatan seperti apa yang paling mudah diterima orang tua ketika diberi informasi tentang gaya kelekatan anak? Apakah sebaiknya pakai bahasa sederhana, contoh kasus nyata, atau cerita visual?
- P. Jika ada satu pesan utama yang harus disampaikan kepada orang tua bercerai tentang pentingnya kelekatan anak, menurut Anda apa yang paling penting?

2. Wawancara dengan terapis anak

Penulis melakukan wawancara dengan terapis anak via chat whatsapp dengan alasan keterbatasan waktu yang dimiliki terapis. Daftar pertanyaan disusun menggunakan teori KAP (knowledge, attitude, practice) yang berguna dalam mengetahui pengetahuan, sikap, dan praktik terapis anak dalam melihat anxious preoccupied attachment (Zaida, 2023, h. 967), berikut merupakan daftar pertanyaannya:

Knowledge (pengetahuan)

- A. Pada usia berapa fenomena perceraian paling banyak terjadi (misalnya 25–33 tahun)? Bagaimana karakteristik psikografis orang tua di fase tersebut, alasan paling umum perceraian?

- B. Bagaimana dampak perceraian terhadap ayah & ibu yang kemudian bisa memengaruhi gaya pengasuhan mereka?
- C. Seperti apa kondisi psikologis anak dengan orang tua yang bercerai, berdasarkan pengalaman Anda menangani kasus serupa?
- D. Apa yang dimaksud dengan anxious preoccupied attachment? Apa penyebab utamanya, dan biasanya perilaku ini ditunjukkan kepada siapa saja (misalnya teman, pasangan)?
- E. Apa tanda-tanda awal anak mulai mengembangkan pola anxious preoccupied attachment setelah mengalami perceraian orang tuanya? Apakah di sekolah hal ini muncul dalam bentuk perilaku spesifik (misalnya mencari perhatian berlebihan, mudah cemas, sulit fokus)?
- F. Bagaimana perceraian orang tua dapat menciptakan gaya kelekatan anxious preoccupied attachment pada anak? Adakah kaitannya dengan pola asuh yang tidak konsisten? Biasanya anak dengan jenis kelamin dan usia/kelas berapa yang rentan mengalami anxious preoccupied attachment?
- G. Apakah benar alur terbentuknya pola anxious preoccupied attachment seperti ini ? perceraian orang tua → pengasuhan tidak konsisten akibat transisi hidup baru → anak merasa kebingungan karena ketidakkonsistennan perilaku dari kedua belah pihak orang tua → anak mengembangkan anxious preoccupied attachment
- H. Bagaimana perbedaan respon anak dengan secure attachment dan insecure attachment ketika menghadapi permasalahan hubungan pribadi (misalnya dengan teman atau pasangan)?
- I. Apakah orang tua yang hendak bercerai sebenarnya sadar dan tahu bahwa anak mereka akan mengalami gangguan mental tetapi tetap memutuskan untuk bercerai, atau mereka sebenarnya tidak sadar akan hal itu?

Attitude (Sikap)

- A. Menurut Anda, hambatan terbesar apa yang dialami orang tua bercerai dalam memahami atau memperbaiki pola kelekatan anak (misalnya

- keterbatasan waktu, kondisi emosi pribadi, faktor ekonomi, atau pengetahuan parenting)?
- B. Menurut teori attachment, kehadiran orang tua berperan penting dalam membentuk secure attachment. Dalam kasus orang tua bercerai, strategi apa yang bisa dilakukan agar anak tetap merasa aman?
 - C. Bagaimana peran sekolah, guru, atau psikolog bisa dilibatkan dalam mendukung anak dengan kondisi ini?

Practice (Praktik)

- D. Apakah menurut Anda isu tentang dampak perceraian terhadap pola kelekatan anak penting untuk disebarluaskan melalui kampanye edukasi? Dan apa media yang paling sesuai (misal post Instagram)
- E. Menurut Anda, pihak mana yang paling tepat untuk menyampaikan pesan kampanye ini (misalnya sekolah, psikolog, komunitas orang tua, lembaga sosial)?
- F. Menurut Anda, bahasa atau pendekatan seperti apa yang paling mudah diterima orang tua ketika diberi informasi tentang gaya kelekatan anak? (misalnya bahasa sederhana, contoh kasus nyata, atau cerita visual).
- G. Jika hanya ada satu pesan utama yang harus disampaikan kepada orang tua bercerai tentang pentingnya kelekatan anak, menurut Anda apa yang paling penting?

3. Wawancara dengan orang tua bercerai

Penulis melakukan wawancara dengan orang tua bercerai via chat whatsapp dengan tujuan untuk mementingkan kenyamanan narasumber ketika memberikan jawaban. Daftar pertanyaan disusun menggunakan teori KAP (knowledge, attitude, practice) yang berguna dalam mengetahui pengetahuan, sikap, dan praktik orang tua bercerai terutama dalam pola pengasuhan kepada anaknya dan kondisi psikologis anaknya pasca perceraian (Zaida, 2023, h. 967), berikut merupakan daftar pertanyaannya:

Knowledge (pengetahuan)

- A. Boleh saya tahu, usia anda saat ini berapa? Dan saat dulu memutuskan berpisah, kira-kira usia anda berapa? Berapa usia anak anda saat ini dan apa jenis kelaminnya?
- B. Jika berkenan, boleh saya tahu kisaran pendapatan anda per bulan saat ini?
- C. Bisa diceritakan, faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh dalam keputusan perceraian anda?
- D. Menurut anda, apakah perceraian dapat memengaruhi pola kelekatan anak dengan orang tua? Bagaimana anda melihat hal itu?
- E. Menurut anda, apakah media edukasi tentang parenting dan pola kelekatan anak yang tersedia saat ini terasa mudah dipahami, atau justru masih terlalu akademis?
- F. Menurut anda, apakah media edukasi tentang parenting dan pola kelekatan anak yang tersedia saat ini terasa mudah dipahami, atau justru masih terlalu akademis?

Attitude (sikap)

- G. Biasanya, kalau ingin memahami suatu topik, anda mencari informasi dari mana?
- H. Setelah perceraian, apakah ada perubahan besar dalam keseharian anda sebagai orang tua?
- I. Dari pengamatan anda, bagaimana kondisi psikologis anak setelah perceraian?
- J. Apakah anda pernah terpikir bahwa kondisi keluarga yang tidak lagi utuh bisa berpengaruh pada kesehatan mental anak? Bagaimana pandangan anda tentang hal itu?
- K. Apakah anda pernah merasa pola pengasuhan setelah perceraian menjadi kurang konsisten? Misalnya, di satu waktu anak mendapat perhatian penuh, tetapi di waktu lain cenderung kurang terperhatikan. Kalau iya, biasanya apa yang menjadi penyebabnya?

Practice (praktek)

- L. Menurut anda, apa saja hambatan yang biasanya dialami orang tua bercerai ketika ingin mencari informasi tentang pola pengasuhan yang tepat? Misalnya karena waktu terbatas (sibuk), bahasa yang digunakan terlalu akademis, atau merasa tidak terlalu membutuhkan informasi tersebut?
- M. Menurut anda, apakah penting jika isu dampak perceraian terhadap pola kelekatan anak disebarluaskan lebih luas melalui kampanye edukasi?
- N. Kalau menurut anda, bentuk kampanye seperti apa yang paling menarik dan efektif untuk menyampaikan isu ini? (contoh: konten media sosial, video singkat, seminar, dll.)
- O. Menurut anda, siapa pihak yang paling tepat untuk menyampaikan pesan kampanye ini? (misalnya sekolah, psikolog, komunitas orang tua, atau pihak lainnya)

3.3.2 Kuesioner

Penulis menggunakan teknik kuesioner yang disebarluaskan kepada dua kelompok target perancangan yang mana kelompok primernya merupakan orang tua bercerai usia 25-35 tahun untuk mengetahui pandangan mereka terkait anxious preoccupied attachment berdasarkan pengalaman dan kelompok sekundernya yaitu keluarga/orang sekitar dari orang tua yang bercerai untuk mengetahui pandangan mereka terkait anxious preoccupied attachment berdasarkan penilaian. Daftar pertanyaan dituliskan menggunakan teori KAP (knowledge, attention, practice)

Data

- A. Jenis Kelamin (Laki-laki | Perempuan)
- B. Usia (< 20 tahun | 20 -24 tahun | 25- 29 tahun | 30-35 tahun | > 35 tahun)
- C. Domisi (Indramayu | Bandung | Bogor | Lainnya)
- D. Pengeluaran (Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 | Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 | Rp 5.000.000 – 7.500.000 | > Rp 7.500.000)

- E. Posisi anda dalam konteks ini (orang tua yang bercerai | keluarga/orang sekitar dari orang tua yang bercerai)

Knowledge

- F. Saya mengetahui bahwa kebutuhan anak bukan hanya materi, tetapi juga kepastian dan kehadiran emosional orang tua
- G. Saya mengetahui bahwa perbedaan gaya pengasuhan antara ayah dan ibu dapat membingungkan anak
- H. Saya mengetahui bahwa anak yang mengalami kecemasan berlebih biasanya sangat membutuhkan perhatian dan pengakuan dari orang sekitarnya
- I. Saya mengetahui bahwa keputusan bercerai orang tua dapat berpengaruh negatif terhadap kondisi psikologis anak
- J. Saya mengetahui bahwa anak korban perceraian orang tuanya berisiko mengalami gaya kelekatan tidak sehat

Attitude (sikap)

- K. Saya merasa penting bagi orang tua bercerai untuk memahami dampak psikologis perceraian pada anak
- L. Saya percaya bahwa kebutuhan emosional anak sama pentingnya dengan kebutuhan lain (makan, pendidikan, tempat tinggal)
- M. Saya merasa bahwa orang sekitar (keluarga besar/teman/kenalan) penting untuk ikut mengingatkan orang tua bercerai untuk tetap konsisten dalam mengasuh anaknya
- N. Saya merasa orang tua bercerai perlu tetap bekerja sama demi kesehatan psikologis anaknya
- O. Saya menilai bahwa anak dengan pola asuh tidak konsisten cenderung memiliki rasa cemas yang lebih besar jika dibandingkan dengan anak lain

Practice (praktik)

- P. Media sosial/internet adalah media yang biasanya anda gunakan untuk mencari edukasi psikologis anak/gaya pengasuhan
- Q. Jika ada kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang konsistensi pola asuh bagi anak broken home, saya tertarik mengikutinya
- R. Saya merasa kampanye akan membantu saya dalam meningkatkan kesadaran terkait pengetahuan tentang pengasuhan dan dampaknya
- S. Anda lebih terdorong jika edukasi tentang gaya pengasuhan dan dampaknya dikemas dengan banyak visual dan kalimat ajakan
- T. Menurut Anda, apa hambatan terbesar orang tua/orang tua bercerai dalam mendapatkan edukasi mengenai dampak psikologis anak pasca perceraian orang tuanya? (Informasi sulit dipahami (bahasanya terlalu akademis atau rumit | keterbatasan waktu | menganggap anak akan pulih sendiri)

3.4 Studi Eksisting

Peneliti mengumpulkan data dari kampanye eksisting terkait dengan *anxious preoccupied attachment* yang tujuannya adalah untuk mengenal masalah desain guna memaksimalkan perancangan kampanye ini yang akan ditampilkan dalam tabel SWOT.

3.5 Studi Referensi

Studi referensi dilakukan penulis guna mendapatkan referensi terkait dengan elemen visual pada kampanye, diantaranya referensi terhadap ilustrasi, copywriting, tipografi, dan visual pendukung.